

INCLUSION STRATEGIES ON @GREENPEACEID INSTAGRAM POSTS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Strategi Inklusi pada Unggahan Instagram @greenpeaceid: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Ian Wahyuni^{1*}, Binti Nurkhasanah², Nurmila³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Samarinda, Indonesia

*e-mail: ianwahyuni@fib.unmul.ac.id

Abstract: *The study aims to analyze the inclusion strategies in the discourse regarding environmental issues uploaded by @greenpeaceid Instagram account. This research was conducted based on a descriptive qualitative approach. The data collection and analysis were carried out using read and record techniques by virtually observing the Instagram account of @greenpeaceid. Furthermore, the data were categorized and analyzed according to van Leeuwen's critical discourse analysis, namely social actor representation theory. The data were collected from 24 October 2022 to 9 November 2022. The research data were in forms of words, phrases, and sentences contained in the captions used by @greenpeaceid. The results show that in representing the social actors involved in the discourse regarding environmental issues, the @greenpeaceid used the strategy of differentiation, objectivation, indetermination, nominations, and association. The presence of actors/events in discourse is considered to be able to clearly describe the involvement of related social actors in their campaigns to overcome the climate crisis. Therefore, the intended goals and information can be conveyed to the readers. Furthermore, the analysis shows that the @greenpeaceid account shows the ideological stance of pro-government which they consider as partners in efforts to overcome the climate crisis.*

Keywords: *social actors, @greenpeaceid, van Leeuwen's inclusion strategy, climate crisis.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi inklusi dalam wacana mengenai isu lingkungan yang diunggah oleh akun Instagram @greenpeaceid. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik baca dan catat dengan mengamati akun Instagram @greenpeaceid secara virtual. Selanjutnya, data dikategorikan dan dianalisis berdasarkan analisis wacana kritis van Leeuwen, yaitu teori representasi aktor sosial. Data dikumpulkan dari tanggal 24 Oktober 2022 hingga 9 November 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam caption yang digunakan oleh @greenpeaceid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan aktor-aktor sosial yang terlibat dalam wacana isu lingkungan, @greenpeaceid menggunakan strategi diferensiasi, objektivasi, indeterminasi, nominasi, dan asosiasi. Kehadiran aktor/peristiwa dalam wacana dianggap dapat menggambarkan secara jelas keterlibatan aktor sosial terkait dalam kampanye mereka untuk mengatasi krisis iklim. Dengan demikian, tujuan dan informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada pembaca. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa akun @greenpeaceid menunjukkan sikap ideologis pro-pemerintah yang mereka anggap sebagai mitra dalam upaya mengatasi krisis iklim.*

Kata Kunci: *aktor sosial, @greenpeaceid, strategi inklusi van Leeuwen, krisis iklim*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan dampak signifikan yang berpengaruh pada berbagai aspek dalam aktivitas manusia. Hal tersebut diiringi dengan

kemunculan dari berbagai *platform* media sosial, seperti salah satunya adalah Instagram. Instagram menyediakan berbagai fitur bagi para penggunanya untuk dapat membagikan foto dan video, seperti melalui halaman utama (*feed*), fitur *insta story*, hingga *reels* atau fitur video pendek yang memungkinkan berbagai jenis konten yang ada dapat dijangkau oleh lebih banyak pengguna (Al-Kandari et al., 2016). Melalui berbagai fitur tersebut, Instagram dapat digunakan untuk berbagai kepentingan mulai dari hal yang bersifat pribadi, keperluan komersil, hingga untuk kepentingan kampanye suatu nilai atau pandangan. Instagram merupakan salah satu *platform* media sosial yang populer dengan memiliki banyak pengguna, terhitung per-April 2022 terdapat total 1,45 miliar pengguna Instagram di seluruh dunia (Rizaty, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa Instagram merupakan salah satu media sosial paling digemari dimana hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna, sehingga dapat dikatakan bahwa di *platform* media sosial ini besar kemungkinan terjadi penyebaran yang pesat akan informasi dan pengaruh dari pengguna ke pengguna yang lain (Al-Kandari et al., 2016; Rizaty, 2022).

Kehadiran akun Instagram *@greenpeaceid* merupakan salah satu contoh pemanfaatan media sosial sebagai *platform* untuk menyebarkan pengaruh atau pandangan. Dalam hal ini, akun *@greenpeaceid* mengkampanyekan pandangannya mengenai krisis lingkungan dan secara aktif mengajak masyarakat global untuk menjaga lingkungan, termasuk masyarakat di Indonesia (Dewi et al., 2020; Pramana et al., 2021). Akun *@greenpeaceid* mempunyai tujuan untuk menjaga lingkungan dengan melakukan aksi damai sebagai bentuk respon solutif terhadap krisis iklim yang tengah terjadi dan berdampak buruk bagi kehidupan di berbagai belahan dunia. Dengan mempertimbangkan banyaknya kasus kerusakan alam akibat gaya hidup dan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat. Akun Instagram *@greenpeaceid* merupakan akun resmi dari Green Peace Indonesia dimana akun tersebut, sejalan dengan visi Green Peace dalam mengatasi krisis lingkungan, membagikan berbagai konten terkait isu krisis lingkungan untuk kemudian mengajak khalayak umum untuk menjadikannya perhatian bersama dalam menyikapi krisis lingkungan yang sedang terjadi (Ruhiat et al., 2019; Virgy et al., 2020). Tidak hanya mengunggah berbagai konten terkini dan faktual tentang kasus mengenai isu lingkungan, akun dengan jumlah pengikut 627 ribu itu juga aktif membagikan kegiatan kampanye mereka di lapangan baik dalam bentuk foto dan video. Foto atau video kampanye tersebut berisi deskripsi mengenai isu lingkungan yang sedang terjadi dan juga penjelasan mengenai hubungannya dengan aktor sosial terkait, seperti presiden, menteri, hakim, hingga aktivis yang melakukan aksi terkait isu lingkungan tersebut.

Berdasarkan sudut pandang penelitian ini, informasi yang ada pada akun *@greenpeaceid* yang berupa penjelasan dan pesan yang dibagikan oleh akun tersebut memiliki latar belakang yang cenderung tidak diketahui secara luas oleh khalayak umum. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami melalui berbagai perspektif mengenai konten-konten yang dibagikan oleh *@greenpeaceid*. Penelitian ini berfokus pada analisis bahasa yang disampaikan dalam beberapa konten yang dibagikan pada akun tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (selanjutnya disebut AWK) adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan mengenai sebuah teks (termasuk realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh keinginan (Eriyanto, 2001; Wodak & Meyer, 2001). Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan (Darma, 2009). Selain itu, pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai *power* atau kekuasaan

(Asher & Simpson, 1994). Adapun Renkema (2004) memandang wacana sebagai cerminan dari suatu relasi kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa AWK tidak hanya mengkaji bahasa melainkan menghubungkan dengan konteks, seperti kondisi sosial hingga latar belakang ideologis, sehingga dapat melihat motif atau latar belakang tertentu yang ada pada suatu wacana.

Terdapat berbagai model dalam pendekatan analisis wacana kritis. Setiap model dari pendekatan analisis wacana kritis (AWK) memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta melibatkan berbagai pendekatan dan kajian. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis wacana kritis yang dipilih adalah analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen (van Leeuwen, 2008) dengan tujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan peristiwa dengan para aktor sosial atau kelompok tertentu dan bagaimana peran para aktor sosial ini dikonstruksi dan direpresentasikan dalam suatu wacana. Dalam model analisis wacana kritisnya, van Leeuwen (2008) mengenalkan urgensi dari peran dan posisi aktor sosial dalam konstruksi wacana melalui teori representasi aktor sosial. Model ini memungkinkan pembaca untuk dapat mengungkap bahwa dalam suatu wacana, teks tidak hanya mengandung makna dan motif ideologis, namun juga mengungkap konstruksi peran dan posisi dari suatu kelompok atau pihak tertentu posisinya dalam sebuah wacana (Oktavia & Silitonga, 2016). Menurut van Leeuwen (2008), terdapat dua kategori penggambaran posisi dan peran aktor sosial dalam suatu wacana, yaitu eksklusi dan inklusi. Ia berpendapat bahwa dalam suatu wacana, seperti dalam bentuk teks media, terdapat suatu pihak yang posisi dan perannya sengaja dimarjinalisasi atau dihilangkan (inklusi) dan ada pula suatu pihak yang memang perannya sengaja disorot atau selalu dilibatkan (inklusi) (van Leeuwen, 2008). Hal ini sering terjadi pada narasi di media, seperti halnya dalam konstruksi definisi realita oleh pembuat berita. Berdasarkan pada penjelasan teoritis tersebut, fenomena representasi aktor sosial ditemukan dalam konten yang diunggah pada akun *@greenpeaceid*, sehingga perspektif dari para khalayak yang mengonsumsi konten dapat terpengaruh dalam menafsirkan realita.

Menurut van Leeuwen (2008), ada beberapa strategi wacana yang digunakan dalam merepresentasikan seseorang atau suatu kelompok di dalam suatu teks. Strategi-strategi representasi aktor sosial tersebut dijelaskan pada penjelasan-penjelasan berikut.

Diferensiasi-indiferensiasi, indiferensiasi adalah representasi dimana suatu peristiwa atau seorang aktor sosial ditampilkan dalam teks secara mandiri pada suatu wacana, sebagai suatu peristiwa yang spesifik atau khas. Sedangkan diferensiasi adalah dimana suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dalam teks secara mandiri pada suatu wacana, namun representasinya dibuat kontras dengan pembeda yang jelas sehingga menyoroti perbedaan dari suatu peristiwa atau aktor lain dalam teks dengan yang lainnya.

Objektivasi-abstraksi, objektivasi adalah jumlah suatu aktor sosial yang dapat dikatakan menunjuk angka secara jelas, sedangkan abstraksi adalah jumlah aktor sosial dapat dikatakan menunjuk angka tidak secara jelas atau dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali.

Nominasi-kategorisasi, nominasi adalah pemberitaan mengenai aktor atau peristiwa yang tidak ditampilkan secara jelas atau apa adanya, sedangkan kategorisasi adalah pemberitaan mengenai aktor atau peristiwa yang ditampilkan secara jelas dengan menyebutkan ciri khusus dari subjek yang dibicarakan seperti agama, bentuk fisik, dan lain sebagainya.

Nominasi-identifikasi, hampir sama dengan kategorisasi, strategi representasi sosial ini mendefinisikan seseorang/kelompok, peristiwa, atau tindakan. Namun perbedaannya, penjelasan identifikasi terdapat pada anak kalimat sebagai penjelas.

Determinasi-indeterminasi, indeterminasi adalah aktor atau peristiwa yang disebutkan secara jelas, sedangkan determinasi adalah aktor yang tidak disebutkan secara jelas.

Asimilasi-individualisasi, individualisasi adalah aktor sosial yang diberitakan dengan jelas kategorinya, sedangkan asimilasi adalah aktor sosial yang diberitakan dengan abstrak kategorinya.

Asosiasi-disosiasi, asosiasi adalah aktor atau suatu pihak yang tidak dituliskan sendiri, tetapi dihubungkan dengan kelompok lain, sedangkan disosiasi adalah aktor atau suatu pihak dituliskan sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis wacana kritis yang berfokus pada representasi sosial dianggap tepat untuk digunakan dalam analisis wacana pada konten-konten terkait isu lingkungan yang terdapat pada akun *@greenpeaceid*. Hal ini berhubungan dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi inklusi dengan mengidentifikasi kemunculan tokoh-tokoh publik yang ada dalam beberapa unggahan akun *@greenpeaceid*, terutama pemangku kebijakan yang kebijakannya dianggap tidak mendukung kelestarian lingkungan hingga memperparah kondisi dari krisis lingkungan. Analisis mendalam terkait aktor sosial dalam unggahan akun *@greenpeaceid* diharapkan dapat mengungkapkan maksud dan tujuan yang mengarah kepada kebijakan solutif dan mendorong para aktor sosial terkait untuk dapat membantu mengatasi atau mengurangi dampak dari krisis iklim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap hubungan dari relasi kuasa dengan motif kepentingan tertentu yang ada pada unggahan di akun *@greenpeaceid* dalam mengkampanyekan krisis iklim.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa teori representasi sosial dengan berfokus pada strategi inklusi dalam analisis wacana kritis model van Leeuwen (2008) merupakan pendekatan teoritis yang tepat untuk menganalisis wacana isu lingkungan pada akun *@greenpeaceid*. Hal ini mempertimbangkan karakteristik dimana akun tersebut aktif dalam mengampanyekan gerakan peduli lingkungan khususnya ajakan untuk mengatasi krisis iklim dan mengurangi dampaknya di Indonesia. Dimana pada kampanyenya, Green Peace banyak melibatkan aktor sosial yang ada pada tiap peristiwa tertentu di dalam wacana isu lingkungan yang terlihat pada unggahan di akun Instagram mereka. Dengan pendekatan teoritis ini, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengungkap maksud dan tujuan kampanye mengenai isu lingkungan serta pendirian ideologinya terhadap aktor sosial yang terkait di dalam wacana tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh apa akun *@greenpeaceid* mengangkat isu lingkungan yang menyangkut kekuasaan dalam kaitannya terhadap kampanye krisis iklim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana temuan data dijabarkan secara deskriptif. Menurut Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa atau perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam menjabarkan wacana dengan fokus pada bagaimana aktor

sosial dilibatkan dan diposisikan dalam wacana terkait isu lingkungan yang ada dalam unggahan pada akun *@greenpeaceid*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis dengan membahas beberapa hal yang ada pada praktik sosial mengenai isu lingkungan yang terdapat dalam unggahan akun *@greenpeaceid*. Melalui praktik sosial, seseorang atau suatu pihak mengkonstruksi wacana dimana hal ini bertujuan juga untuk merepresentasikan relasi kuasa. Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat mengungkap motif ideologis, relasi kuasa, atau sesuatu yang merepresentasikan ketidaksetaraan sosial, seperti halnya perbedaan strata atau kelas sosial.

Data penelitian ini berupa data primer yang didapatkan dari observasi virtual pada akun Instagram *@greenpeaceid*. Bentuk dari data yang didapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di dalam *caption* yang bersumber dari akun Instagram *@greenpeaceid*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat beberapa data yang terdapat pada akun Instagram *@greenpeaceid*. Waktu pengumpulan data terhitung sejak tanggal 24 Oktober 2022 hingga 9 November 2022. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca beberapa unggahan pada akun tersebut, kemudian mencatat data yang klasifikasinya disesuaikan pada strategi representasi sosial berdasarkan teori analisis wacana kritis yang digunakan, untuk selanjutnya menganalisis wacana dari beberapa unggahan pilihan. Teknik analisis data menggunakan padan ekstralingual karena mempertimbangkan analisis teks dengan konteks lain di luar bahasa, yakni relasi aktor/peristiwa pada setiap unggahan (Mahsun, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Theo van Leeuwen (2008), dalam (Badara, 2012, p. 38), memperkenalkan model analisis wacana kritis untuk menganalisis keterlibatan dan posisi aktor sosial dari suatu peristiwa melalui proses sorotan pada pihak yang lebih hegemonik atau pemarjinalan suatu pihak dalam suatu wacana. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa dalam suatu wacana terdapat berbagai kelompok dengan peran dan posisi yang berbeda, ada beberapa atau suatu pihak yang peran atau posisinya lebih dominan dimana mereka memiliki suatu tujuan yang pada tingkat tertentu memarjinalisasi pihak dan kelompok yang lainnya. Dalam model analisis yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen (2008), terdapat dua perhatian analisis yaitu proses pengeluan (*exclusion*) dan proses mengikutsertakan (*inclusion*). Untuk melihat hubungan antara kekuasaan dengan aktor yang ditampilkan/dimasukkan, maka peneliti menggunakan teori representasi aktor sosial van Leeuwen dan berfokus dalam analisis strategi inklusif yang ditemukan pada beberapa unggahan di akun *@greenpeaceid* melalui analisis pada *caption* yang diunggah. Berikut adalah temuan penelitian mengenai masing-masing strategi yang akan dijelaskan pada penjelasan sebagai berikut.

Strategi **diferensiasi-indiferensiasi** ditemukan pada unggahan yang mengandung di akun Instagram *@greenpeaceid* dimana *caption* yang ditulis pada unggahan tersebut memunculkan peristiwa atau seorang aktor sosial dalam teks secara mandiri. Dimana para aktor sosial dan peristiwa yang terlibat direpresentasikan sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas namun dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam frasa dalam sebuah wacana. Contoh dari penggunaan strategi diferensiasi-indiferensiasi pada unggahan akun *@greenpeaceid* dapat dilihat pada gambar 1.

Figure 1
Contoh Penerapan Strategi Diferensiasi-Indiferensiasi pada Akun
Instagram @greenpeaceid



Meskipun gelombang protes telah diajukan banyak komponen masyarakat, dan nyatanya sudah terbukti bahwa Omnibus Law cacat hukum, namun Mahkamah Konstitusi memberi nafas panjang hingga 2023 atau dua tahun setelah putusan diumumkan.

Kutipan di atas merupakan contoh diferensiasi karena terdapat aktor sosial yang langkahnya kontras dengan peristiwa dalam konteks tersebut. Dari konteks tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat UU Cipta Kerja yang disebut juga dengan Omnibus Law. Sejak awal disahkan pada tahun 2020 lalu, UU tersebut menuai protes dari banyak pihak karena dianggap lebih mementingkan investor asing yang nantinya akan membahayakan lingkungan Indonesia. Dua tahun berjalan justru semakin banyak buruh yang di-PHK dan justru terbukti cacat hukum. Alhasil banyak pihak yang menyalahkan sikap Mahkamah Konstitusi sebagai lembaga yang memiliki kuasa atas UU yang telah ditetapkan oleh DPR. Pemerintah dianggap ambigu karena tidak memberi kejelasan mengenai *Omnibus Law* padahal sudah dibuktikan tidak sesuai dengan tujuan kesejahteraan rakyat Indonesia. Keuntungan *Omnibus Law* hanya lebih condong kepada para kapitalis. Sejalan dengan itu, masih terlihat keinginan masyarakat untuk mengupayakan hukum yang adil terkhusus dalam kesejahteraan mencari pekerjaan di tanah air.

Unggahan ini tidak sesuai dengan topik atau motif akun @greenpeaceid karena berbau politik, seharusnya berkaitan dengan krisis iklim. Namun, fenomena diferensiasi dapat ditemukan dalam unggahan ini, yakni dua aktor dihadirkan secara kontras, yakni Mahkamah Konstitusi, Masyarakat, DPR, dan Ketidakpastian *Omnibus Law*.

Selanjutnya adalah strategi **objektivasi-abstraksi** dimana objektivasi adalah jumlah pihak yang disebutkan dengan menunjuk angka yang jelas, sedangkan abstraksi adalah jumlah pihak dapat dikatakan tidak jelas. Contoh dari unggahan Instagram @greenpeaceid yang menggunakan strategi objektivasi-abstraksi dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

Gambar 2
Contoh Penerapan Strategi Objektivasi-Abstraksi pada Akun Instagram
@greenpeaceid



Jet pribadi menyebabkan sepuluh kali emisi gas rumah kaca dibandingkan penerbangan reguler per penumpang, dan bahkan 50 kali lebih banyak dari rata-rata perjalanan kereta di Eropa.

Kutipan di atas merupakan contoh objektivasi, karena terdapat kata-kata dengan memberi petunjuk jelas yaitu *sepuluh kali* dan *50 kali*. Keduanya disebutkan dengan jelas sehingga dapat dinilai dengan pasti. Dalam konteks di atas, penyebutan kerugian atau dampak negatif dengan angka yang jelas, sehingga hal ini dapat menggiring pembaca terkhusus kalangan atas untuk dapat memperhitungkan langkah yang lebih tepat kedepannya dalam memilih untuk menaiki jet pribadi atau penerbangan biasa.

Strategi **nominasi-identifikasi** hampir sama dengan kategorisasi, strategi wacana ini mendefinisikan seseorang/kelompok, peristiwa atau tindakan. Bedanya, dalam identifikasi terdapat anak kalimat sebagai penjelas. Contoh nominasi dalam unggahan akun @greenpeaceid terdapat dalam gambar 3 berikut.

Gambar 3
Contoh Penerapan Strategi Nominasi-Identifikasi pada Akun Instagram @greenpeaceid



Berbagai intimidasi dialami oleh tim Chasing The Shadow selama perjalanan, mulai dari pengintaian hingga penabrakan kendaraan terjadi.

Dalam kutipan di atas termasuk nominasi karena dijelaskan lebih lanjut terkait wacana yang ingin disampaikan. Dalam konteks, disebutkan terdapat peristiwa intimidasi. Selanjutnya disebutkan bentuk intimidasi yang didapatkan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang lebih jelas dan dapat menjadi informasi baru bahwa dalam aksinya, kelompok aktivis mengalami resiko yang cukup besar. Banyak pihak yang tidak suka dengan kehadirannya karena melawan suatu kebijakan.

Dikutip dari *greenpeace.org*, *Tim Chasing The Shadow* adalah sebuah perjalanan kesaksian tentang bagaimana dampak krisis mengancam sejumlah wilayah di Indonesia. Dalam perjalanan tersebut, tim *Chasing The Shadow* berbagi cerita dan membawa pesan solusi nyata untuk iklim. Bagi beberapa pihak, hal ini dianggap baik namun sebagian yang lain menganggap ini sebuah perlawanan sehingga hal yang mengintimidasi tak dapat dielakkan.

Penyebutan aktor sosial selanjutnya melalui strategi **deteminasi-indeterminasi** dimana indeterminasi adalah aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, sedangkan determinasi adalah aktor yang tidak disebutkan secara jelas. Gambar 4 berikut merupakan contoh indeterminasi dalam salah satu unggahan di akun *@greenpeaceid*.

Gambar 4
Contoh Penerapan Strategi Determinasi-Indeterminasi pada Akun Instagram *@greenpeaceid*

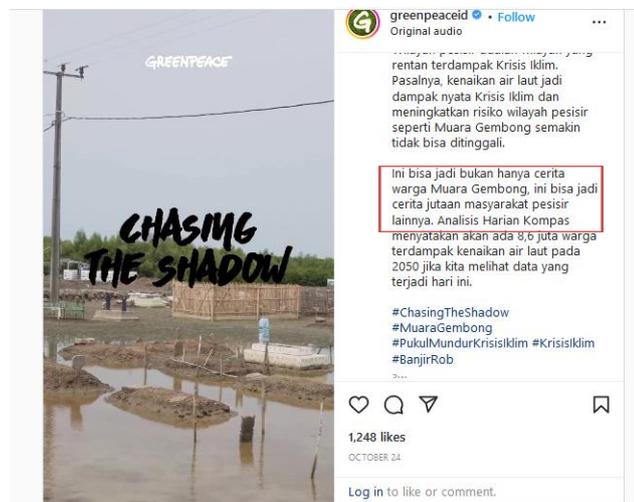


Presiden terpilih baru Brazil, Lula da Silva berjanji akan menghentikan perusakan hutan di Amazon dan memastikan terwujudnya nol deforestasi.

Kutipan di atas termasuk indeterminasi karena terdapat aktor yang disebutkan secara jelas dan spesifik yaitu Presiden terpilih baru Brazil, Lula da Silva. Dalam konteks di atas, adanya penyebutan aktor dengan jelas bertujuan untuk menegaskan posisi aktor yang sangat penting dalam pencegahan krisis lingkungan. Selain itu menjadi pengingat kepada pemangku kebijakan yang lain untuk mengambil langkah yang tepat dan pasti demi keselamatan lingkungan di wilayah yang dipimpinnya.

Strategi inklusi terakhir yang ditemukan adalah strategi **asosiasi-disosiasi**. Sosiasi didefinisikan sebagai aktor atau suatu pihak yang tidak dituliskan secara independen, tetapi dihubungkan dengan kelompok lain, sedangkan disosiasi adalah aktor atau suatu pihak dituliskan secara mandiri. Berikut contoh asosiasi yang terdapat dalam unggahan akun *@greenpeaceid*.

Gambar 5
Contoh Penerapan Strategi Asosiasi-Disosiasi pada Akun Instagram
@greenpeaceid



Ini bisa jadi bukan hanya cerita warga Muara Gembong, ini bisa jadi cerita jutaan masyarakat pesisir lainnya.

Kutipan di atas termasuk dalam asosiasi karena menyebutkan satu aktor lalu menyebutkan aktor lain namun masih memiliki keterkaitan. Yang dalam konteks tersebut, warga Muara Gembong digambarkan dalam keadaan yang darurat karena rumah-rumah mereka mulai terdampak banjir rob yang terjadi akibat naiknya air laut. Hal tersebut meningkatkan risiko wilayah pesisir Muara Gembong semakin tidak bias ditinggali. Adanya penambahan aktor lain dalam kutipan di atas dapat menjadi gambaran dan juga peringatan bagi semua pihak untuk dapat bersama-sama mencegah krisis iklim yang lebih parah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana yang ada pada konten-konten yang diunggah oleh akun @greenpeaceid ditemukan beberapa strategi representasi sosial secara inklusi, dimana analisis wacana ini didasarkan pada analisis wacana kritis model van Leeuwen (2008). Temuan strategi inklusi pada wacana yang ada pada konten-konten akun @greenpeaceid adalah diferensiasi, objektivasi, nominasi, indeterminasi, dan asosiasi. Bentuk-bentuk dari strategi inklusi yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk menyoroti isu lingkungan yang mendesak dimana perspektif yang dikonstruksi berpihak kepada kebaikan bagi masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia. Adanya identifikasi pada relasi aktor/peristiwa dalam sebuah wacana dinilai dapat menggambarkan dengan jelas atau tidak samar-samar mengenai keterlibatan para aktor sosial sehingga visi @greenpeaceid untuk mengusahakan perbaikan iklim di dunia dapat terealisasi. Identifikasi pada aspek aktor/peristiwa, dimana dalam hal ini pemerintah sebagai aktor sosial pengambil kebijakan perihal krisis lingkungan, mampu mendukung kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan fenomena krisis iklim agar kemudian dapat turut serta dan mengambil aksi yang nyata tanpa adanya kekerasan. Lebih lanjutnya, hal ini turut mengungkap latar belakang

ideologis @greenpeaceid sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang independen pro pemerintah sebagai rekan dengan kuasanya untuk mewujudkan kehidupan yang layak di bumi dimana realisasinya ditempuh melalui kampanye melawan krisis iklim.

REFERENSI

- Al-Kandari, A. J., Al-Hunaiyyan, A. A., & Al-Hajri, R. (2016). The Influence of Culture on Instagram Use. *Journal of Advances in Information Technology*, 7(1), 54–57. <https://doi.org/10.12720/jait.7.1.54-57>
- Asher, R. E., & Simpson, J. M. Y. (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Pergamon Press.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Dewi, W. W. A., Avicenna, F., & Meideline, M. M. (2020). Purchase Intention of Green Products Following an Environmentally Friendly Marketing Campaign: Results of a Survey of Instagram Followers of InnisfreeIndonesia. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 8(2), 160–177. <https://doi.org/10.15206/ajpor.2020.8.2.160>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa : tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT remaja rosdakarya.
- Oktavia, Y., & Silitonga, F. (2016). IMPLEMENTASI ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF LEEUWEN DALAM BERITA POLITIK SURAT KABAR PADANG EKSPRES TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 201–213.
- Pramana, P. D., Utari, P., & Naini, A. M. I. (2021). Symbolic convergence of #ClimateCrisis: A content analysis of Greenpeace Indonesia campaign on Instagram. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012101>
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. John Benjamin Publishing Company.
- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna Instagram Indonesia Terbesar Keempat di Dunia*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>.
- Ruhat, F., Heryadi, D., & Akim, A. (2019). Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia). *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 8(1), 16–30. <https://doi.org/10.25077/ajis.8.1.16-30.2019>
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools For Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Virgy, M. A., Djuyandi, Y., & Darmawan, W. B. (2020). Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Greenpeace Indonesia Terkait Isu Deforestasi Hutan Indonesia oleh Wilmar International. *Journal of Political Issues*, 1(2), 74–91. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.9>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. SAGE Publications.